

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Proses pembelajaran sebagai sistem harus difungsikan secara efektif. Pembelajaran di sekolah harus berusaha mewujudkan empat visi baru pendidikan di sekolah, sebagaimana yang ditawarkan oleh UNESCO, yaitu: Belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk bisa berbuat dan melakukan sesuatu, (3) belajar menghayati hidup menjadi seorang pribadi, (4) belajar untuk bisa hidup bersama. Keempat orientasi pendidikan di atas, harus menjadi visi baru setiap sekolah untuk menjadi efektif, yang didalamnya terformulasikan pembelajaran efektif.<sup>1</sup>

Pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, adalah karena proses pembelajaran di sekolah menjadi parameter utama mengembangkan kreatifitas anak didik, serta membangun kesiapan dirinya untuk mengurangi kecemasan dan ketidak pastian dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak pada terjadinya pergeseran nilai dan kekuatan dalam masyarakat. Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan menjadi tiga dasar keuasaan yang menentukan dalam kompetisi global.

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undangundang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, betujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi mamnesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>2</sup> Sehingga pendidikan agama islam merupakan bagian Pendidikan Nasional yang sangat penting, sebab salah satu tujuan

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Kencana, 2018), 19

<sup>2</sup> Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2009), 8-9

Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemajuan teknologi informasi menuntut peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan menuju pembelajaran unggul. Pembelajaran juga harus berbasis kepada hasil, dengan menguji kemampuan pribadi pelajar. Dalam hal ini guru menggunakan penilaian berbasis kinerja, perencanaan pembelajaran pribadi, pembelajaran kooperatif, adanya pusat belajar, keberadaan guru hanya sebagai fasilitator, berfikir, ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan komunikasi, dan penggunaan teknologi canggih sebagai alat dalam pembelajaran.

Untuk memenuhi kebutuhan perubahan global, metode pembelajaran harus membuat siswa mampu memikul tanggung jawab mereka sendiri, membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman mereka, dan membentuk nilai-nilai kehidupan serta opini yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ma'mur Asmani mengatakan, ada empat hal yang perlu dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan perubahan era global, yaitu: pertama, bagaimana menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa berfikir kreatif, divergen, dan kolaboratif. Kedua, bagaimana guru lebih mementingkan dan menghargai proses belajar dan tidak hanya berorientasi pada hasil belajar seketika, ketiga, bagaimana guru menstimulasi ketrampilan menggunakan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa. Keempat, bagaimana guru tanggap terhadap ICT literacy dengan mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran.<sup>3</sup>

Peluang Pembelajaran di sekolah harus dimanfaatkan dan dioptimalkan, sedangkan tantangan harus diantisipasi, peranan sekolah akan tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan peluang yang ada. Kedua persoalan ini juga menuntut pentingnya proses pembelajaran dikelola dengan baik, sehingga dapat menjawab tuntutan zaman. Jika hal ini dapat dilaksanakan di era globalisasi ini, maka sekolah akan mampu menentukan corak budaya masyarakat dan kelangsungan hidupnya, serta tidak akan hanyut dibawa oleh informasi yang kurang baik yang berkebaran di dunia digital.

---

<sup>3</sup> <https://opendata.go.id/id/visualisasi/kemajuan-pendidikan> (diakses pada 12 april 2022, pukul 23.30)

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah, bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Hal yang mendesak harus dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam saat ini adalah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya, dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004, harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus dikembangkan secara terpadu dalam setiap kajian agama, melalui pendekatan kontekstual yang dibangun dengan berbagai macam metode yang sesuai.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan karakter tiap lingkungannya, guru pendidikan agama islam dapat menggunakan strategi kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani tiap individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong kemampuan yang baru, menjalin kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa dapat lebih responsif dalam menerima ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan yang nyata, sehingga dapat memotivasi yang tinggi untuk belajar.

Pembelajaran di sekolah pada saat ini banyak yang menambahkan mata pelajaran tahfidz Quran sebagai program unggulan di sekolah masing-masing, akan tetapi masih jauh dari sistem manajemen pembelajaran yang baik, karena belum terpenuhinya fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam. Sekalipun dalam konteksnya Al-Qur'an sebagai bidang studi tetapi dalam prosesnya tidak hanya sekedar menyangkut pemberian ilmu pengetahuan semata, melainkan yang lebih

utama adalah pembentukan, pembinaan, pemahaman, dan pengembangan pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah serta dapat mengamalkan seluruh ajaran yang ada di dalamnya.

Pembelajaran tahsin Al-Quran pada anak usia dasar menuntut kehadiran siswa dihadapan guru, sebab pada usia tersebut mereka masih tergolong sangat pemula, dan tidak mampu secara mandiri untuk menilai perkembangan belajarnya. Jika pembelajaran dilakukan tanpa guru, seperti yang banyak terjadi saat ini (belajar dari internet) dikhawatirkan tidak sempurna. Dalam istilah pembelajaran Al- Quran metode pembelajaran yang menuntut tatap muka dan tuntunan langsung dari sang guru disebut dengan metode talaqqi dan musyafahah. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang berkonsep pada ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam mempelajari Al-Quran.

Hal tersebut dapat dilihat melalui sejarah kehidupan Rasulullah Saw. Mendapatkan wahyu dari Allah yang pertama kali di Gua Hira berhadapan secara langsung dengan malaikat Jibril yaitu saat menerima surah al-Alaq ayat 1-5. Metode ini menawarkan banyak keutamaan terutama dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan membaca Al-Quran. Pendidik dapat melihat secara langsung sejauh mana fasih atau tidaknya peserta didik dalam membaca Al-Quran.

Cara Metode talaqqi dan musyafahah ini adalah peserta didik berhadapan secara langsung atau disebut dengan *face to face* dan mengikuti apa yang diucapkan pendidik guna memperbaiki kesalahan-kesalahan dari bacaan Al-Qurannya. Perbaikan kesalahan tersebut meliputi makharij al-Huruf (tempat keluarnya huruf), shifat al-Huruf (sifat huruf) dan ahkam al-Huruf (hukum-hukum huruf)<sup>4</sup>

Menghafal AlQuran merupakan aktivitas yang kaitannya erat dengan memori dalam otak. Peran guru dan orang tua sangat penting ketika melakukan pendampingan pada anak pada proses menghafal Al-Quran karena sebagian besar anak-anak belum mempunyai tanggung jawab penuh terhadap hafalannya, ereka juga belum mempunyai strategi sendiri untuk melkukan pengulangan terhadap

---

<sup>4</sup> Suriansyah, *Implementasi Metode Talaqqi Dan Mushafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Siswa Di SD Swasta Salsa*, (Jurnal Of Islamic Education 2020), 217.

informasi yang sudah diterima, dalam hal ini bacaan AlQuran yang sudah dihafalnya.<sup>5</sup>

Budaya tahfidz merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai (keberagaman). Menurut Asmaun Sahlan, keberagaman adalah “menjalankan ajaran agama secara menyeluruh”.<sup>6</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian dalam Islam keseluruhannya dan jangan mengikuti jejak syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuhmu yang paling nyata.” (Q.S. Al-Baqarah: 208).

Dalam Al-Qur’an, dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepadaNya, yaitu QS. Adz-Dzariyaat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” (QS. Adz-Dzariyaat: 56).

Pada intinya ayat diatas menjelaskan tentang hal yang berhubungan dengan Allah SWT yang menunjukkan kelebihan seseorang yang telah mengamalkan dari segala perintah dari Allah SWT. Disisi lain nilai-nilai yang bersifat nilai islami adalah tahfidz yang memang membentuk manusia menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

SDIT Quran pada umumnya adalah lembaga pendidikan yang bernuasa Islam yang sangat memperhatikan perkembangan peserta didiknya dibidang keagamaan. SDIT Quran yang berada di Sukamiskin kota bandung ini mempunyai beberapa bibit para hafidz dan hafidzoh diantaranya banyak yang sudah Talaqqi 15 juz. Tentunya dengan menggunakan beberapa pendekatan dan metode yang diterapkan di SD tersebut.

---

<sup>5</sup> Cucu Susianti, Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini, (Jurnal Tunas Siliwangi 2017), 3

<sup>6</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. (Malang: UIN Press, 2009), 75

Metode sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup> Motivasi ekstrinsik menurut Sardirman. A.M. (1988:90) adalah motif-motif yang aktif dan fungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Tahfidz Quran dapat dilihat hasilnya apabila program tersebut didukung dengan manajemen yang baik. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber- sumber lainnya. Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu kerja. Perencanaan merupakan fungsi pemulaan dalam manajemen (Suparlan, 2014:43).<sup>8</sup>

Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Quran bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkan pula manajemen pembelajaran al-Quran yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak. Manajemen pembelajaran menghafal al-Quran yang dimaksud adalah terdiri dari bagaimana bentuk; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan.

Pengolahan pendidikan al-Quran khususnya menghafal al-Quran jika diperhatikan semakin meningkat dengan bukti banyaknya lembaga yang mengunggulkan program tahfidz dengan lainnya. Tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan al-Quran, baik kecil maupun besar baik swasta secara murni maupun yang memiliki keterkaitan dengan perogram pemerintah setempat.

---

<sup>7</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, Drs. Aswan Zain. *Srategi Belajar Mengajar*. Cet. 4. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 72-73

<sup>8</sup> Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 43



Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Quran dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Quran yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Quran yang bersumber dari Allah SWT. Talaqqi dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Quran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). Dalam Al-Quran surat Al-Furqan ayat 32 Allah berfirman: “Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al- Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).<sup>9</sup>

Metode talaqqi merupakan satu cara untuk menghafal Al-Quran dapat berjalan secara efektif, sehingga terwujudlah hasil yang diinginkan yaitu menjadi insan Qurani, bisa menghafalnya dengan baik dan benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Al-Quran dengan baik dalam kehidupannya.<sup>10</sup> Menghafal al-Quran juga menjadi salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Quran. Selain dari pada itu faedah dari mempelajari al-Quran ataupun menghafalkannya sungguh sangat luar biasa. Usaha untuk melestarikan, menjaga, menyebarluaskan al-Quran sampai saat ini masih terus dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pengembangan dari berbagai institusi seperti banyaknya SD Al-Quran, Taman Pendidikan Al-Quran, Madrasah dan Satuan Pendidikan yang juga ikut menyelenggarakan program *tahfidz* al-Quran, hal ini menunjukkan bentuk pemeliharaan al-Quran.

Program hafalan Al-Qur’an atau Tahfidz ini merupakan salah satu program unggulan di SD Al-Quran, karena program ini membina dan mengembangkan

---

<sup>9</sup> Abdul Qowi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur’ab Melalui Metode Talaqqi Di MtsN Gempong Teungoh Aceh Utara*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, 2017), 280

<sup>10</sup> Ainiyatul Latifah, *Pembelajaran Tahfidz Dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom Dan Watsapp Di Rumah Tahfidz SMP Ma’arif NU I Wanareja*, (Jurnal Uhamka, 2019), 3

kemampuan peserta didik dalam hafalan Al- Qur'an. Program ini dilaksanakan setiap hari di sekolah dan selalu melakukan kerjasama dengan orangtua siswa diluar jam sekolah untuk selalu menjaga hafalan anak.

Selain mengenai kegiatan yang sangat baik untuk perkembangan peserta didik. Meskipun mereka mengikuti program yang sangat ketat dan menyita waktu mereka. Di rumah mereka harus bisa membagi waktu antara hafalan, belajar, mengaji serta waktu bermain. Waktu bermain mereka sangat kurang jika di bandingkan dengan peserta didik lainnya. Hal itu tidak mengurangi prestasi mereka dalam pembelajaran di sekolah, justru mereka yang mengikuti program tahfidz selaras dengan prestasi mereka di sekolah.

Dari berbagai hal yang telah di paparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD AlQuran dalam bidang program Hafalan atau metode Tahfidz. Peneliti ingin mengetahui bagaimana program pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, dan siapa sajakah yang perlu berperan untuk membuat program pembelajaran tahfidz dan juga program pendidikan formal tetap berbanding lurus prestasi mereka. Dan peneliti juga ingin melihat apakah ada hambatan bagi siswa yang prestasinya kurang dapat menyamai siswa lainnya baik dalam kemampuan hafalan atau kemampuan dukungan dari orang tua maupun dari siswa-siswi sendiri.

Berdasarkan dari kenyataan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian tentang "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Dengan Menggunakan Metode Talaqqi*". Penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz sehingga siswa tidak merasa terbebani ketika menghafalkan Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan meneliti bagaimana "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Dengan Menggunakan Metode Talaqqi*" di SD Al-Quran untuk mencapai sasaran pembahasan yang jelas, maka dalam penulisan penelitian ini peneliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung?
3. Bagaimana Motivasi guru dan siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung?
4. Bagaimana pengendalian Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung?
5. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sebagai batasan penelitian, antara lain untuk menganalisis:

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung.
2. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung.
3. motivasi guru dan siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung.
4. Pengendalian Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung
5. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Quran Dengan Menggunakan Metode Talaqqi di SD Al-Quran Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1. Secara teoritis**

Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai penggunaan pesantren modern.

#### **2. Secara praktis**

Secara perakti penilaian ini meliputi:

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi praktisi pendidikan untuk dapat mengembangkan manajemen pembelajaran berdasarkan kemampuan menghafal dan menerapkan tajwid, tahsin bagi anak SD.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi, sumbangsih pemikiran dan kontribusi ilmiah dalam khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti yang dimaksud dalam menyusun penelitian dengan berbasis pada teori dan konsep. Adapun kerangka berpikir judul penelitian Manajemen Pembelajaran Tahfidz Dengan Menggunakan Metode Talaqqi.

Manajemen adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari fungsi utama yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga usaha kegiatan tersebut mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dalam mengembangkan mutu lulusan. Sedangkan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>11</sup>

Manajemen dalam duni pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.

Konsep manajemen tersebut jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran maka manajemen diartikan sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 100

pimpinan intruksional di sekolah dan usaha guru sebagai pimpinan pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran. Artinya manajemen pembelajaran di sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan oleh personel yang diberikan wewenang untuk itu yang muaranya pada pada suksesnya program pembelajaran. Dengan demikian maka keefektifan pembelajaran dapat dicapai jika fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.

Manajemen pembelajaran berfokus kepada segala sesuatu yang dilakukan guru, mulai dari sebelum pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dan sesudah pelajaran selesai. Semua aspek tersebut akan dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajar kedepannya. Dalam manajemen pembelajaran intinya adalah mengelola pembelajaran yang efektif. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas sekolah efektif serta keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Syafaruddin dan Irwan dalam bukunya, komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran yaitu: a) kepemimpinan yayasan, b) lingkungan sekolah, c) kurikulum, d) pengajaran di kelas dan manajemen, e) penilaian dan evaluasi.<sup>12</sup>

Manajemen Pembelajaran Tahfidz (pendidik dan tenaga kependidikan) merupakan aspek yang sangat penting. Karena kontribusinya dinilai signifikan dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional. Oleh karenanya sistem pendidikan nasional memerlukan mekanisme pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan yang searah dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Menghafal al-Quran adalah sebuah kegiatan yang mulia lagi bermanfaat di dalam agama islam dan merupakan sebuah kegiatan terpuji yang dapat memberikan faidah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Tahfidz Al- Quran* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan *Al-Quran*. Keduanya memiliki arti yang

---

<sup>12</sup> Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 77

<sup>13</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan* (Bandung: Tresna Bhakti Cibiru, 2018), 109.

berbeda. Kata *tahfidz* merupakan *isim maasdar* dari *hafadzah-yuhafidzu-tahfidz* yang memiliki arti menghafalkan.

Menghafal secara bahasa berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidzayahfadzu-hifdzan*, lawan dari lupa, aitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata *hafal* yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan diluar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam bukunya Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, pengertian menghafal adalah menjaga, memelihara, atau melindungi.<sup>15</sup>

Dapat dikatakan bahwa hafalan adalah hasil sedangkan tahfidz adalah proses, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Secara istilah kata menghafal adalah sesuatu yang masuk kepedalam ingatan, dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan, dan berusaha meresapi agar selalu ingat kedalam pikiran. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. *Alhifz* atau menghafal juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah swt sabagaimna dalam firman-Nya surat Al-Mukminun/23: 5



وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarnya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Quran, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- a. Penghafal al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Quran setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak

---

<sup>14</sup> Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 279.

menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Quran, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Quran atau pemangku keutuhan al-Quran hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Quran dengan hafalan yang tepat dan berkompoten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.

- b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan, karena hafalan al-Quran yang sudah dihafal merupakan amanah dan tanggungjawab yang besar yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamban-Nya yang diberikan hidayah dengan kesungguhannya, sehingga hafalan al-Quran harus dijaga dan diamankan isi kandungannya. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Quran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Quran. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Quran dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini tidak boleh dilakukan terhadap al-Quran.

Dalam menghafal al-Quran orang mempunyai tingkat, metode dan tempo atau kecepatan dalam membaca dan mengulang hafalan al-Quran yang berbeda-beda. Namun, tingkat, metode dan tempo apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal al-Quran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*.

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan

yang ditentukan.<sup>16</sup> Metode Tahfidz Al-Quran bisa kita artikan sebagai suatu cara atau upaya yang dipakai oleh para siswa atau penghafal Al-Quran untuk dapat menghafalkan Al-Quran dengan tepat dan benar agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Diperlukan metode-metode yang dapat membantu untuk dapat menghafal Al-Quran dengan benar.

Talaqqi merupakan salah satu bentuk metode pendidikan dalam islam untuk belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, tsiqah, dhabit dan mempunyai sanad keilmuan yang muttashil sampai ke Rasulullah SAW melalui para 'Ulama, 'Aalimin, dan 'Aarifin yang dilakukan secara khusus dengan mengumpulkan beberapa sistem dan model pembelajaran untuk menjadikan penuntut ilmu memiliki adab islami dan memahami, mengamalkan serta mendakwahkan ilmunya (Al-Gazali, 2005). Talaqqi juga memiliki arti yakni belajar ilmu agama secara langsung kepada guru atau pertemuan antara murid dengan guru secara langsung secara berhadapan, guru mengucapkan, dan murid mengikuti, sembari menghafal di depan gurunya, dimana guru tersebut mempunyai kompetensi ilmu, tsiqah, dhabit dan mempunyai sanad keilmuan yang muttasil sampai ke Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam melalui para Ulama Alimin Arifin.<sup>17</sup>

Dalam penerapannya, metode talaqqi ada dua jenis. Jenis yang pertama guru membacakan Al-Quran dan santri menyimak. Setelah itu, santri mengikuti bacaan persis seperti yang dibacakan/diajarkan olehnya. Adapun jenis yang kedua adalah kebalikan dari jenis pertama, santri membacakan Al-Quran dihadapan guru, guru memperhatikan bacaannya dan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidahnya maka guru meluruskannya hingga bacaan santri benar sepenuhnya. Dua cara tersebut juga dapat dikombinasikan atau dilakukan secara bergantian, sehingga

---

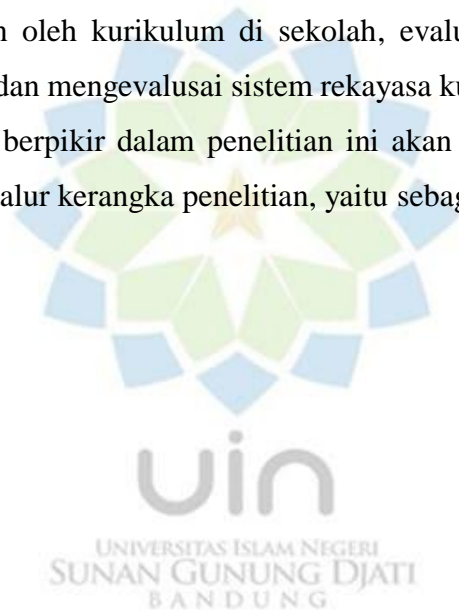
<sup>16</sup> Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 114

<sup>17</sup> Iskandar Kato, *Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Udatut At Talabi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab*, (Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 2021), 100



pembelajarannya tidak menjadi pasif.<sup>18</sup> Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pesantren harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya.

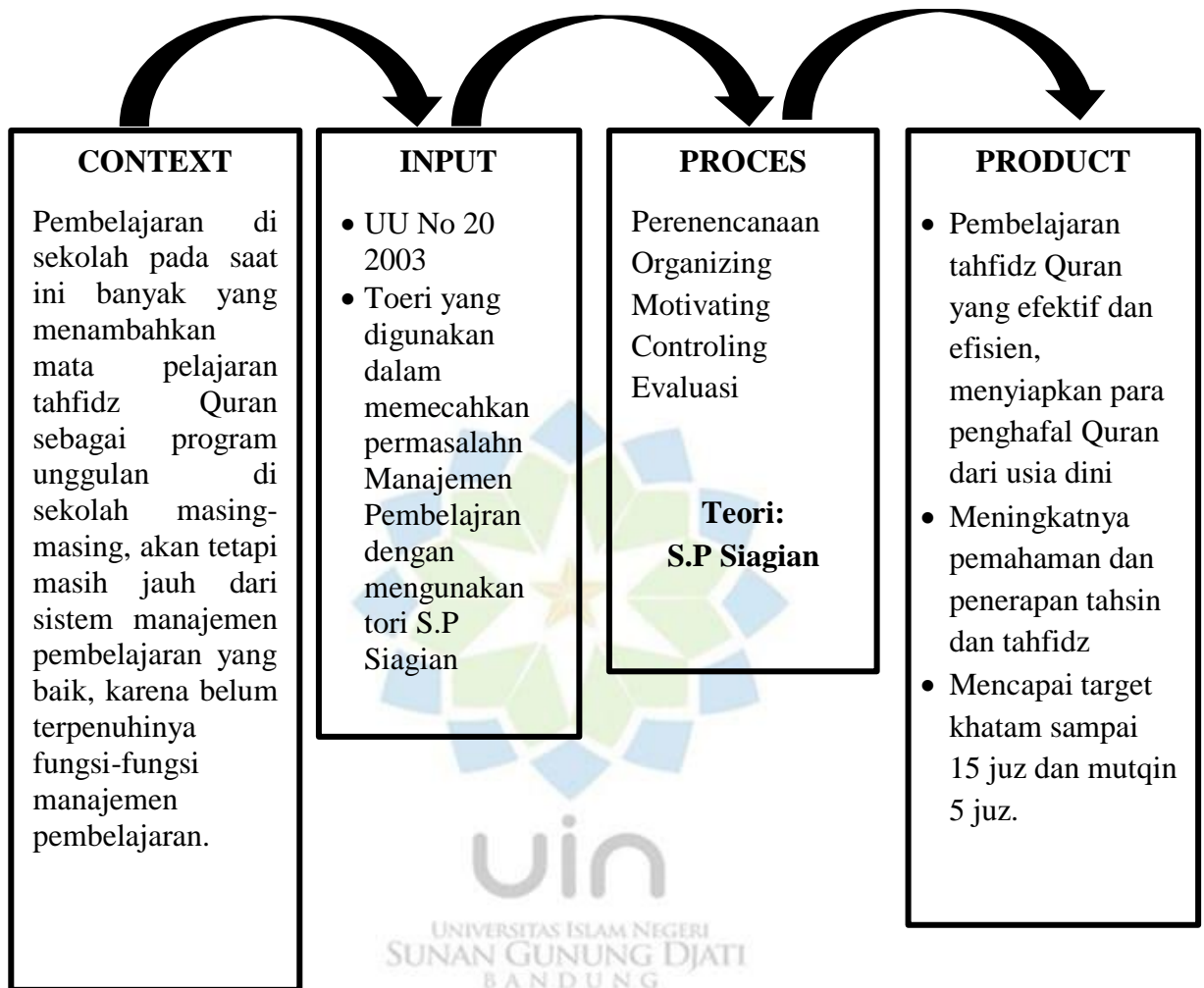
S.P Siagian menghadirkan 5 (lima) langkah dalam manajemen Pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran . 2) Organizing Pembelajaran Tahfidz Quran 3) Motivasi Pembelajaran Guru dan Siswa. 4) Controlling Pembelajaran dan sebagainya terakhir 5) evaluasi pembelajaran, kegiatan ini diterbitkan oleh kurikulum di sekolah, evaluasi desain kurikulum, evaluasi prestasi siswa dan mengevaluasi sistem rekayasa kurikulum.<sup>19</sup> Dari uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini akan diadaptasi pada bagan untuk menggambarkan alur kerangka penelitian, yaitu sebagai berikut:



---

<sup>18</sup> Ainiyatul Latifah, *Pembelajaran Tahfidz Dengan Menggunakan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom Dan Whatsapp (Study Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz SMP Ma'Arif NU I Wanareja)*.(Jurnal Uhamka, 2017), 9

<sup>19</sup> Badrudin, *Dasar Dasar Manajemen*, (Alfabeta Bandung, 2020), 14



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

*Sumber: Model Evaluasi CIPP (Muhaimin, 2015)*

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa kajian pustaka dalam penelitian yang terdahulu, peneliti melihat beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. **jurnal oleh** Muhammad Arsyad Suriansyah (2020) yang berjudul **Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di Sd Swasta Salsa. Penelitian ini mengatakan bahwa** secara teori metode *talaqqi* dan *musyafahah* memiliki kesamaan, namun perbedaannya musyafahah diartikan pertemuan atau

interaksi langsung, sedangkan *talaqqi* lebih cenderung pada pembelajaran dan evaluasi langsung dihadapan pendidik, keduanya menjadi satu kesatuan untuk diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode *talaqqi* dan *musyafahah* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa di SD Swasta Salsa Percut Sei Tuan. Metode yang digunakan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran siswa pada pra tindakan masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus 1 kemampuan membaca Al-Quran siswa yang mampu memenuhi KKM hanya 2 siswa (makharijul huruf), 1 siswa (sifatul huruf), dan 2 siswa (ahkamul makharijul huruf), setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus 2 meningkat, sehingga yang mampu memenuhi KKM menjadi 8 siswa (makharijul huruf), 8 siswa (sifatul huruf), dan 2 (ahkamul huruf) siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa skor hasil belajar tersebut telah melampaui batas KKM yang telah ditetapkan. Respon dari penerapan metode ini siswa terlihat antusias dan meningkatnya daya tarik siswa untuk mempelajari tajwid.

2. Penelitian tesis oleh **Indra Keswara, Yang Berjudul Pengelolaan Pembelajaran *Tahfidzul Quran* (menghafal al-Quran) Di SD Al-Quran Al Husain Magelang**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan program pembelajaran *tahfidzul Quran* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana siswa tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *tahfidzul Quran* dilaksanakan di asrama masing- masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran dan sorogan nderesan. (3) Evaluasi program pembelajaran *tahfidzul Quran* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi guru dan evaluasi siswa. Sedangkan

evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *tahfidzulQuran* sudah sesuai harapan wali siswa atau masih jauh dari harapan.<sup>20</sup>

3. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh **Eva Fatmawati, Yang Berjudul Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Quran Madrasah Tsanawiyah Al-Iklash Bandung**. Hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa, SD Al-Quran Al-Ashr Al-Madani merupakan *Boarding School* dengan berbasis pada *tahfidzul Quran*. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran siswa dan mengabsen siswa, faktor pendukung ialah dari lingkungan SD Al-Quran, yang menghambat kurangnya istiqomah siswa dalam menghafal tahfidz al- Quran. Dan Keberhasilan yang diraih SD Al-Quran Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan *Tahfidz a l-Quran* berbagai tingkatan dan kejuaraan.<sup>21</sup>
4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh **Nurul Hidayah, Yang Berjudul Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Quran Di Lembaga Pendidikan**. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aktivitas menghafal al-Quran hukumnya fardlu kifayah yang menjadikan seorang penghafal memiliki kedudukan mulia di dunia dan di akhirat, karena para penghafal al- Quran adalah orang-orang yang menjaga keaslian al-Quran dari kepalsuan dan kerusakan. Menghafal al-Quran merupakan bentuk jaminan Allah terhadap otentisitas al-Quran. Oleh karena itu, Allah telah memudahkan umat Islam yang mau membaca, menghafal, dan menelaah al-Quran.

Meskipun demikian, masih terjadi kesulitan dan kegagalan di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal al-Quran antara lain: lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan,

---

<sup>20</sup> Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, (Yogyakarta : Jurnal Hanata Widya volume 6 nomor 2, 2017), 26

<sup>21</sup> Eva Fatmawati, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Al-Iklash Bandung*, (Bandung : Jurnal Isena volume 4 nomor 1, 2020), 25

kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Quran, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz , lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan.

5. Jurnal oleh **Fakhrurrozi (2019) dengan berjudul Metode Talaqqi Ulama Hadi**. Jurnal ini menjelaskan *Manhaj* secara bahasa adalah cara atau jalan yang jelas. Sedangkan menurut istilah ialah jalan yang ditempuh untuk menemukan hakekat sesuatu dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu sehingga proses kerja dan berfikir lebih terarah demi tercapainya sebuah kesimpulan (Iman Saleh al-'Ulwani, 1429:23). *Talaqqi* secara bahasa adalah bentuk masdar dari fi'il talaqqa yang berarti bertemu, menerima atau mengambil (Ali al-Whidi, 1994: 195). Dengan demikian, maka talaqqi di sini secara sederhana adalah bagaimana ulama hadis menerima atau mengambil sebuah riwayat dari guru-guru mereka, apakah dalam penyeleksian riwayat mereka menentukan kriteria-kriteria tertentu pada guru yang menyampaikan, kemudian bagaimana metode-metode yang mereka gunakan ketika menyampaikan hadis, dan apakah hadis itu disampaikan secara lafaz atau makna.
6. Penelitian tesis yang disusun oleh **Ulfa Ainul Mardhiyah dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan Al-Quran (BTHQ) dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Peserta Didik di SDIT Lukman Al-Hakim Yogyakarta"**. Hasil penelitian menunjukkan tentang efektivitas pembelajaran BTHQ yang ditinjau dari: 1) evaluasi konteks, program ini dilakukan berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) evaluasi masukan(input), meliputi guru, sarana prasarana, perangkat lembaga yang berpastruktur organisasi, peraturan, program, dan rancangan serta harapanharapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai, 3) evaluasi proses, prosedur kegiatan pembelajaran mengacu pada 4 prinsip, yakni sederhana, ceria, mulia, dan berpahala, 4) evaluasi produk, 95% peserta didik telah mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, sementara 5% peserta didik belum mampu mencapai target yang direncanakan tepat pada waktunya, 5) upaya peningkatan

motivasi menghafal, seperti guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran tajwid dengan selingan sholawat, pemutar kaset murottal, gerakan maghrib mengaji, muraja'ah, dan pesantren tahfidz.

7. Penelitian jurnal oleh **Ainiyatul Latifah, Wiji Nurasih, Waliko, Mhd. Rasidin, Doli Witro (2021)** dengan judul **Pembelajaran Tahfidz Dengan Metode Talaqqi Via Aplikasi Zoom Dan Whatsapp (Studi Kasus Setoran Online Rumah Tahfidz Smp Ma'arif Nu 1 Wanareja)**. Sejak memasuki awal tahun 2020, wabah Covid-19 dengan cepatnya menyebar ke berbagai penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Oleh sebab itu, setiap orang harus saling menjaga jarak untuk menghindari penularan dan memutus mata rantai virus tersebut. Keadaan ini mengharuskan pemerintah menetapkan pembatasan aktivitas masyarakat secara besar-besaran, termasuk dalam hal ini adalah pembatasan dalam interaksi dalam bidang pendidikan di Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja. Segala aktivitas pembelajaran harus dialihkan ke sistem daring (dalam jaringan) atau online, begitu pula program tahfidz santri. Setoran hafalan Al-Quran yang biasanya dilakukan secara talaqqi di hadapan ustadz/ustadzah kini dilakukan melalui media Zoom dan Whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah upaya pembelajaran Al-Quran tetap harus selalu berjalan meski dalam kondisi yang sangat sulit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Zoom digunakan untuk pembelajaran tafsir yang mengharuskan penyampaian presentasi (call), sedangkan Whatsapp digunakan untuk setoran hafalan melalui *voice note*.

Dalam penerapannya, metode talaqqi ada dua jenis. Jenis yang pertama guru membacakan Al-Quran dan santri menyimak. Setelah itu, santri mengikuti bacaan persis seperti yang dibacakan/diajarkan olehnya. Adapun jenis yang kedua adalah kebalikan dari jenis pertama, santri membacakan Al-Quran dihadapan guru, guru memperhatikan bacaannya dan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidahnya maka guru meluruskannya hingga bacaan santri benar sepenuhnya (Nurzulaikha, 2019). Dua cara tersebut juga dapat dikombinasikan atau dilakukan secara bergantian, sehingga pembelajarannya tidak menjadi pasif.



Langkah-langkah dari metode talaqqi sendiri diawali oleh guru yang membacakan ayat/surat tertentu sementara santri mendengarkan, lalu santri menirukan sampai hafal dan disetorkan kepada guru.

8. Tesis yang berjudul **“Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Quran Siswa Kelas IV, Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek”** yang ditulis oleh **K. Harminatin**. Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa Penerapan Metode Gabungan Tahfidz, Wahdah dan Sorogan dalam Menghafal al-Quran Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah dan SDIT Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek memiliki persamaan dan perbedaan. Beberapa persamaan tersebut adalah guru pembimbing memberikan contoh bacaan yang benar sebelum materi dihafalkan siswa dengan membacaberulang-ulang, guru pembimbing memberikan pemantaban materi hafalan pada setiap akhir pertemuan, guru pembimbing memberikan pekerjaan rumah untuk menguatkan materi hafalan, uji kemampuan menghafal dilakukan setiap materi hafalan dan, akhir semester dan akhir tahun dengan tatap muka perorangan. Sedangkan perbedaannya adalah: saat guru pembimbing memberikan contoh bacaan, di MIM Sukorejo siswa dilarang melihat Juz ‘Ama atau buku materi hafalan karena akan memecah konsentrasi; sedangkan di SDIT Al-Azhaar Sukorejo siswa diperkenankan menyimak Juz ‘Ama atau materi hafalan agar sekaligus menyimak hukum-hukum bacaan, untuk mempercepat proses menghafal, di MIM Sukorejo diterapkan model asistensi dengan menugaskan siswa yang lebih mampu untuk membimbing siswa yang tertinggal dalam sistem kelompok; sedangkan di SDIT Al-Azhaar Sukorejo masing-masing siswa harus berusaha sendiri agar cepat menghafal materi yang dibebankan.
9. Penelitian Jurnal oleh **Abdul Qawi (2017) dengan judul peningkatan prestasi belajar hafalan al-Quran melalui metode talaqqi di mtsn gampong teungoh aceh utara**. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Quran Hadis di MTsN Gampong

Teungoh, Aceh Utara. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan tes. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, Praktek pembelajaran hafalan surat Al-Humazah dan At-Takatsur dengan menerapkan metode talaqqi; Kedua, keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan metode talaqqi, yaitu: rata-rata tingkat aktivitas siswa pada siklus I tindakan pertama adalah 2,00 dan sementara jumlah skor aktivitas siswa pada siklus I tindakan kedua adalah 33 dengan rata-rata 4,12. Sementara jumlah skor aktivitas siswa pada siklus II tindakan pertama 21 dengan rata-rata 2,62 dan rata-rata tingkat aktivitas siswa pada siklus II tindakan kedua adalah 3,75; Ketiga, pembelajaran hafalan surat Al-Humazah dan At-Takatsur dengan menerapkan metode talaqqi, yaitu: (1) Rata-rata hasil belajar siswa siklus I tindakan pertama dalam surat Al-Humazah adalah 56,58 yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan Siklus I pada tindakan kedua nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 75,83. Siklus II tindakan pertama surat At-Takatsur terdapat mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata hasil belajar 51,66. Sedangkan pada siklus II tindakan kedua nilai KKM dan nilai rata-rata hasil belajar siswa 78,95. Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Quran dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Quran yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Quran yang bersumber dari Allah SWT. Talaqqi dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Quran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar). Metode talaqqi juga sering disebut mushafahah, adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung, individual, tatap muka, face to face.

10. Penelitian Jurnal oleh **Shin Prathiwi, Amir Syamsudin (2022)** dengan judul **Pengaruh Tahfidz Metode Talaqqi Online terhadap Pengenalan Hijaiyah TK** Program Tahfidz Sleman menjelaskan Program tahfidz semakin marak

dilakukan secara implisit atau eksplisit pada kurikulum TK. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan menguji pengaruh kemampuan tahfidz metode talaqqi online (x) terhadap pengenalan huruf hijaiyah (y) pada anak TK program tahfidz. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *expost facto* untuk mengungkap kondisi lapangan. Penelitian memperoleh hasil, diketahui pengaruh yang bermakna antara kemampuan tahfidz terhadap mengenal huruf hijaiyah. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu lembar tes dan observasi oleh guru. Teknik analisis pada penelitian ini memakai analisis SEM-PLS. Analisis dipilih disebabkan jenis data bersifat ordinal. Pengisian lembar tes dan observasi diwakili oleh guru berdasarkan jawaban anak, dikarenakan pengambilan data dilakukan secara online terdampak covid-19. Kebaruan penelitian ini yaitu metode tahfidz menggunakan talaqqi online. Metode talaqqi online mendukung pelaksanaan kegiatan tahfidz dan pengenalan huruf hijaiyah anak.

Hasil dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa permasalahan maupun aspek yang terkait dengan manajemen pembelajaran dengan menggunakan metode talaqqi sangat penting dan menarik untuk terus diteliti dan terus diperbarui agar dapat diaplikasikan. Berikut perbedaan dan persamaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu yang peneliti kaji. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terkait manajemen pembelajaran tahfidz Quran dengan menggunakan metode talaqqi. Adapun beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu *pertama*, lokasi penelitian, belum ada yang melakukan penelitian pada SD Al-Quran Bandung yang meneliti terkait manajemen pembelajaran tahfidz Quran dengan menggunakan metode talaqqi Sehingga penelitian sebelumnya akan menjadi acuan bahkan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. *Kedua*, latar belakang penelitian, tentu penelitian melakukan penelitian karena memiliki keresahan tersendiri, dan keresahan serta rasa penasaran setiap peneliti tentu akan berbeda-beda. *Ketiga*, waktu penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian terdahulu yang peneliti analisis. Penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dan umumnya pada lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam.

## G. Definisi Operasional

### 1. Manajemen pembelajaran

Hani Handoko mengemukakan bahwa manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyuluhan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>22</sup>

Manajemen adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok-kelompok orang dengan menggunakan fungsi-fungsi merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan.<sup>23</sup> Kartini Kartono mengemukakan bahwa manajemen dapat disebut pula sebagai pengendalian suatu usaha, yaitu merupakan; Proses pendelegasian/pelimpahan wewenang kepada beberapa penanggungjawab dengan tugas-tugas kepemimpinan, dan proses penggerakan serta bimbingan pengendalian semua sumber daya manusia dan sumber materiil dalam kegiatan mencapai sasaran organisasi. Sedangkan menurut Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Definisi di atas terlihat bahwa Stoner telah menggunakan kata proses, bukan seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau keterampilan pribadi. Suatu proses adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau keterampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan.

Manajemen memungkinkan terjadinya perpaduan semua usaha dan kegiatan mengarahkan pada tujuan organisasi, juga menciptakan kerja sama yang

---

<sup>22</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, edisi 2, (Yogyakarta : BPFE, 2003), 10

<sup>23</sup> Hani Handoko, *Manajemen*, edisi 2, (Yogyakarta : BPFE, 2003), 10

<sup>24</sup> James A.F. Stoner, *Management*, Prentice . Hall International, Inc, Englewood Cliffs (terjemahan T. Hani Hankdoko, New York, 1982), 8

baik demi kelancaran dan efektivitas kerja, untuk mempertinggi daya guna semua sumber dan mempertinggi hasil guna.<sup>25</sup>

Efisien ialah hubungan antara input (masukan) dengan output (keluaran). Jika hasil yang dicapai lebih banyak dari pada input (masukan/modal) yang dikeluarkan maka hal itu dimakduskan sebagai efisien. Mana kala seorang manajer memanfaatkan sumber daya masukan seperti uang, orang-orang, dan peralatan dapat dihemat/diminimalisir untuk mencapai suatu tujuan merupakan hakikat efisiensi. Sementara efektif adalah pencapaian aktivitas-aktivitas secara sempurna sesuai tujuan yang akan dicapai. Pencapaian tujuan organisasi atau kegiatan tertentu berkaitan dengan tingkat efektivitas.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan dari fungsi utama yaitu perencanaan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Sehingga usaha kegiatan tersebut mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dalam mengembangkan mutu organisasi.

Manajemen pembelajaran adalah suatu pemikiran untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta melalui langkah-langkah pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tergantung pada mutu pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan yang meliputi tiga hal, yaitu: a. merencanakan pembelajaran, b. melaksanakan pembelajaran, dan c. mengevaluasi hasil belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dr. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Kepemimpinan Abnormal itu ?*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 168-169

<sup>26</sup> Robins, S.P, *Management, Concept and Practices*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc Englewood Cliffs), 5

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Telaah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 26

Keberhasilan pembelajaran bisa terwujud, jika ditentukan oleh kualitas manajemennya. Semakin baik kualitas manajemen pembelajaran, semakin efektif pula pembelajaran tersebut dapat tercapai sasaran. Pada bagian lain dikemukakan bahwa manajemen pembelajaran adalah sebuah pemikiran tentang prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi guru dan siswa, baik yang langsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi konsep manajemen belajar mencakup: Kemampuan atau keterampilan yakni mengelola kegiatan belajar, Tujuan yang hendak dicapai, yakni perubahan tingkah laku, Hasil yang hendak dicapai, yakni kualitas dan kuantitas lulusan, Proses interaksi, yakni saling mempengaruhi, Individu, dalam hal ini para siswa, Lingkungan, yakni lembaga pendidikan dan masyarakat.

Jadi pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/evaluasi pembelajaran, dalam rangka pelaksanaan tugas belajar mengajar, dalam interaksi antara guru dan peserta didik, baik yang langsung di dalam kelas maupun yang di luar kelas. Dengan demikian, manajemen pembelajaran mencakup pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan. Hal lain yang ikut juga dalam menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kualitas efektivitas pengelolaan dan motivasi kerja guru.

Efektivitas pada sadarnya menunjukkan pada suatu ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diterapkan, sebagaimana yang telah ditetapkan, sedangkan motivasi adalah daya dorong yang menyebabkan seorang anggota organisasi mau atau rela melaksanakan kegiatan sesuai dengan kewajiban dan tanggungjawab, dalam rangka mencapai tujuan. Prestasi belajar siswa diarahkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Prestasi belajar merupakan pencapaian tujuan pembelajaran yang merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar.<sup>28</sup> Penilaian pendidikan tentang kemampuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Prestasi belajar siswa adalah penilaian pendidikan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 4



tentang perkembangan kemampuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Romizowski AJ (1981) mengatakan bahwa prestasi belajar yang merupakan hasil belajar yang diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan kepada empat kategori, yaitu: *Fakta*; merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia, *Konsep*; pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi, *Prosedur*; merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan, *Prinsip*; pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih.

Sedangkan hasil belajar dalam bentuk keterampilan dikelompokkan kepada empat kategori yaitu: Keterampilan kognitif; berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan atau memecahkan masalah, Keterampilan berakting; adalah keterampilan fisik atau teknik seperti olah raga, mengerjakan sesuatu dan lain-lain, Keterampilan reaktif; adalah merupakan keterampilan bereaksi terhadap suatu situasi dalam artian nilai-nilai emosi dan perasaan yang biasanya disebut dengan sikap, Keterampilan interaksi; adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan seperti komunikasi, pendidikan, penerimaan, persuasi, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah perubahan tingkah laku baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang merupakan hasil dari aktifitas belajar yang ditetapkan dalam bentuk angka atau nilai.

## **2. Tahfidz Quran**

*Tahfîz* al-Quran adalah bentuk kata majemuk (*idâfah*), terdiri dari kata *tahfîz* dan al-Quran. *Tahfîz* adalah bentuk *masdar* dari kata *haffaza* artinya "menghafal", asal dari kata *hafîza-yahfazu* yaitu antonim dari kata lupa. Dalam bahasa arab kata *hafîza* memiliki beragam makna, *hafîza al-mâl* (menjaga uang), *hafîza al-'ahda* (memelihara janji), *hafîza al-'amra* (memperhatikan urusan). Menurut Ibn

Sayyidih *hafiza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa, dalam bahasa arab ada ungkapan "*hafiza 'ilmika wa 'ilmi ghairika*" artinya "memelihara hafalan ilmumu dan orang lain". Dari kata *hafiza* membentuk derivasi kata yang beragam seperti *tahaffaza* (menjaga yang disekitar dan melindungi), *al-tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahaffuz* (sadar/terjaga).<sup>29</sup>

*Isim fâ'il* dari kata *hafiza* adalah *hâfiz* dan *hafiz*. *Hâfiz* adalah *hafiz ghaiban au 'an zahri qalb* (yang menghafal sesuatu di luar kepala), kata ini juga bermakna *al-muhâfiz* (pemelihara sesuatu), al-Quran menggunakan istilah ini dalam bentuk *'amr/perintah memelihara shalat, yaitu: "hâfizû □ala al-salâwâti wa salâti al-wustâ..."* ("peliharalah semua shalat dan shalat *wusthâ...*").<sup>30</sup>

Kata *hâfizhû* bermakna *wâzibû* (lakukanlah dengan kontinyu). Menurut al-Azhari, *hâfiz* atau *huffaz* adalah orang-orang pilihan yang diberikan keistimewaan menghafal apa yang didengar dan menjaganya dari lupa. Kata *hâfiz* juga memiliki *muta'addi 'ala hurûf al-jar*, seperti: *hâfiz 'ala a'sâbih* (mengendalikan diri), *hâfaza 'ala* bermakna *iltazama bi* (memelihara dengan baik), *hâfaza 'anhu* (membela/mempertahankan), *hâfaza 'ala al-mau'îd* yaitu (menepati janji).<sup>31</sup>

Sedangkan kata *hafiz* bermakna *al-muwakkal bi al-syai'* (yang diserahkan sesuatu), kata ini menunjukkan makna lebih/*mubâlaghah*. Al-Quran menyebutkan kata ini untuk nama-nama Allah yang baik (*al-asmâ al-husna*). Antara lain dalam surat Hud/11:57, Saba'/34:21, Syûrâ/42:6, dan sifat para nabi, dalam surat al-An'am/6:104, Hûd/11: 86, dan Yûsûf/12:55.<sup>32</sup>

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah keutamaan tersendiri yang Allah swt anugerahkan kepada hambahambanya yang diberikan hidayah untuk dihafalkannya. Islam mengajarkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an tidak hanya sekedar dihafalkan saja, tetapi mampu di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>29</sup> Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasît*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.), 185.

<sup>30</sup> Ibrâhîm Anîs, dkk., *al-Mu'jam al-Wasît*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1392 H.), 185.

<sup>31</sup> Abu Ja'far al-Tabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, (Riyâd: Muassasah al-Risâlah, 1420 H.), juz 5, cet. ke-I, 168.

<sup>32</sup> Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, (Cairo: Dâr al-Ḥadîts, 2001), 255.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Hadits diatas memberikan motivasi bahwa seorang penghafal al-Qur’an tidak hanya belajar al-Qur’an tetapi juga mampu mengamalkan atau mengajarkan kepada orang disekelilingnya, karena itu adalah sebuah keutamaan yang di perolehnya. Menghafal termasuk ke dalam ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak.<sup>128</sup> Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal.

Taksonomi bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam C1 yang diantaranya adalah mendefinisikan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyimpulkan, mencatat, menceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.<sup>129</sup> Sedangkan menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:

- a. *Recall* Merupakan upaya untuk mengingat kembali apa yang diingatnya.
- b. *Recognition* merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari
- c. *Relearning* merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya.

Bentuk tes kognitif diantaranya yaitu tes atau pernyataan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non obyektif, atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, portofolio, dan performans. Sedangkan untuk menguji hafalan Al-Qur’an bisa berupa tes membaca hafalan secara keseluruhan, diberi potongan ayat kemudian diminta melanjutkan, menyusun potongan-potongan ayat, atau menuliskan ayat yang telah dihafal.

Indikator keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an peneliti merumuskan sendiri sebagai berikut:

- a. Responden mencapai kuantitas hafalan sesuai target sekolah (dinilai berdasarkan dokumentasi terhadap data nilai hafalan siswa)
- b. Responden mampu menghafal ayat baru dalam waktu relatif singkat
- c. Responden membaca hafalan tanpa mengingat-ingat
- d. Responden membaca hafalan tanpa terhenti karena lupa
- e. Responden membaca hafalan tanpa diingatkan guru
- f. Responden dapat melanjutkan bacaan ketika diberikan potongan ayat
- g. Responden hafal nomor surat dan jumlah ayat pada suratsurat yang sudah dihafal
- h. Ketika diberikan satu ayat responden mengetahui terdapat di surat mana ayat tersebut
- i. Responden mengetahui urutan dan dan posisi surat
- j. Responden membaca hafalan dengan perlahan tidak terburu-buru
- k. Responden mampu membac hafalan ayat yang mirip tanpa tertukar
- l. Responden mampu menyebutkan letak dari beberapa ayat yang mirip, di surat mana ayat-ayat tersebut.
- m. Responden membaca hafalan dengan pengucapan makhraj dan sifat huruf yang jelas
- n. Responden membaca hafalan dengan memperhatikan tempat dan cara waqaf yang benar
- o. Responden membaca hafalan dengan ikhfa/gunnah yang jelas
- p. Responden dapat menyebutkan makna secara umum tentang ayat atau surat yang sudah dihafal
- q. Responden membaca hafalan dengan irama yang bagus

Membaca dan menghafal al-Qur'an haruslah dengan benar dan ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Ketekunan; Ketekunan adalah upaya bersinambung untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan.
- b. Kefasihan; Berasal dari kata "*fashiihu*" yang berarti berbicara dengan tenang atau fasih. Hal ini dapat dikatakan bahwa fasih adalah bagaimana seorang mampu melafalkan huruf berdasarkan *makhorijul* huruf yang benar yang sesuai

dengan kaidahnya. Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan mampu mengeluarkan fonetik Arab pada landasan secara alami.

- c. Kelancaran; Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kelancaran berasal dari kata dasar yaitu lancar, yang berarti tidak tersangkut, tidak terputus, fasih, dan tidak tertunda.

Lancar dalam membaca al-Qur'an berarti bisa membaca dengan fasih, jelas dan tidak terputus. Kelancaran dalam membaca al-Qur'an yaitu dimana seseorang tersebut dapat membacanya dengan fasih, sesuai dengan tajwid yang benar, serta *makharijul* huruf dan juga disertai dengan *tartil* yang benar. Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian *tahfidz* al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag. Penilaian kemampuan menghafal al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

- a. Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

- b. Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

- a. Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

### c. Kefasihan dan adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memprhitungkan suara yang indah. Menurut Abdul Aziz ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait tahsin dalam *Makhrijul* huruf (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar.

Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *al-Jauf* (rongga mulut), *al-Halq* (Tenggorokan), *al-Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung). Dengan demikian indikator kemampuan menghafal al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat al-Qur'an.

### 3. Metode Talaqqi

Metode dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara kerja yang teratur untuk mencapai suatu maksud, cara kerja bersistem untuk memudahkan kegiatan guru mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ahmad Fuad Effendy, metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.<sup>33</sup>

Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran:

---

<sup>33</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 6.



tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.<sup>34</sup> Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud.

Talaqqi menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa - yatalaqq* asal dari fiil *laqiya – yalqa – liqa''an* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima. Sedangkan menurut istilah *talaqqi* adalah metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW, *talaqqi* adalah suatu metode pengajaran al-Quran secara langsung, artinya pengajaran al-Quran itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>35</sup>

Menurut Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *talaqqi* adalah belajar secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca al- Quran.<sup>36</sup> menurut Sa'dulloh, *talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafidz al-Quran, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya.<sup>37</sup>

Pembelajaran *talaqqi* pada prakteknya seorang murid berhadapan langsung / tatap muka dengan gurunya baik sendiri maupun beberapa murid sehingga ketika seorang murid melakukan kesalahan dalam pembelajaran al-Quran guru langsung bisa membenarkan dan pada saat itu juga seorang murid memperbaiki kesalahannya. Hal ini khususnya dalam pembelajaran membaca dan menghafal al-Quran.

Dalam pembelajaran al-Quran metode *talaqqi* adalah metode yang paling tepat bahkan wajib. Allah SWT. telah menyebut cara yang wajib ini dalam al-Quran al-karim secara jelas dalam firman-Nya surat an Naml (27) ayat 6.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), 6.

<sup>35</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur''an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), 112.

<sup>36</sup> Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur''an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), 112.

<sup>37</sup> Sa'dulloh, *9 Cara.....*, 54

<sup>38</sup> Abdussalam Muqbil al Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Qur''an Kepada Para Sahabat*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), 112.

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Quran dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha mengetahui.”

Metode *talaqqi* juga dijelaskan dalam surat al-Qiyamah (75) ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.”

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwasanya *talaqqi* Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar mendapatkan wahyu namun sangat diperhatikan kesesuaian bacaan Nabi dengan keaslian bacaan al- Quran saat diturunkan, sehingga kualitas serta kemurniannya tetap terjaga. Tentu saja yang demikian itu dilakukan dengan cara hafalan, karena membaca disini melalui ingatan bukan tulisan. Dan hal ini telah dijamin oleh Allah SWT.

Metode *talaqqi* adalah cara yang digunakan dalam mengajarkan *tahfidz* Qur’an dimana guru dan murid berhadapan langsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al Qur’an. Dengan cara *talaqqi*, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga siswa dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf-huruf Al-Qur’an secara fasih dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang sudah dihafalnya.

Hal yang perlu diingat oleh para pendidik PAUD dalam menerapkan pembelajaran menghafal Al-Qur’an adalah karakteristik anak usia dini. Pendidik tidak boleh memaksakan hafalan yang terlalu berat yang tidak sanggup dilakukan

oleh anak. Target menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini dibatasi hanya pada juz ke 30 dalam satu tahun pelajaran atau dua tahun pelajaran, itupun dilakukan dengan pembimbingan yang intensif di sekolah maupun di rumah dengan bimbingan orang tua, sehingga anak-anak tidak terasa berat untuk menghafal.

Metode *talaqqi* yang diterapkan pada anak usia dini, mengacu pada pendekatan 5 M sebagaimana pembahasan di atas, yaitu:

- a. Menerangkan (menjelaskan). Ketika hendak memulai pelajaran menghafal Al-Qur'an, pendidik sebaiknya mengkondisikan anak dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pendidik menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan ayat yang disampaikan untuk menarik minat anak sehingga anak-anak terkesan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.
- b. Mencontohkan. Sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Al-Qur'an atau belum, pijakan ini perlu dilakukan agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai makhorijul huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau penggalan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Al-Qur'an.
- c. Menirukan. Anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.

- d. Menyimak. Anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.
- e. Mengevaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru mentalaqqi anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan anak baik dari segi pengucapan *makhorijul huruf* maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

Metode apapun yang digunakan dalam menyampaikan materi hafalan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk mengikuti adab yang telah ditetapkan ketika mempelajarinya. Pada lembaga pendidikan anak usia dini dikenal dengan istilah pijakan lingkungan bermain sebagai pengantar pada anak-anak agar mengetahui aturan main dalam suatu kegiatan. Pijakan dalam menghafal Al-Qur'an atau adab membaca Al-Qur'an menurut Khon, A.M. (2013, hlm. 35) adalah sebagai berikut :

- a. Berguru secara *musyafahah* (berhadapan)
- b. Niat membaca dengan ikhlas
- c. Dalam keadaan bersuci
- d. Memilih tempat yang pantas dan suci
- e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
- f. Bersiwak (gosok gigi)
- g. Membaca *ta'awudz*
- h. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil*
- i. Merenungkan makna Al-Qur'an
- j. *Khusyu* dan *Khudhu'*
- k. Memperindah suara
- l. Menyaringkan suara
- m. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
- n. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Adab membaca Al-Qur'an yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an tidak sama dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, metode apapun yang digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu Al-Qur'an, terlebih dalam mengajarkan *tahfidz Qur'an*, harus mengacu kepada tata cara atau adab membaca Al-Qur'an. Namun demikian, adab membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi anak dalam mempelajari Al-Qur'an.

